



Asbabun Nuzul Ayat 174 Surah Al-Baqarah dan Hubungannya dengan Allah Pencipta Langit dan Bumi

Nurul Izzati^{1*}, Nazwa Nadia², Fauziah Amna Sipahutar³, Hanif Dawamah⁴,
Mahmud Simamora⁵, Agusman Damanik⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negri Sumatra Utara, Indonesia

Email: Nurul0403232158@uinsu.ac.id¹, nazwa0403232155@uinsu.ac.id², fauziah0403232156@uinsu.ac.id³,
hanif0403232160@uinsu.ac.id⁴, mahmud0403232153@uinsu.ac.id⁵, agusmandamanik@uinsu.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: Nurul0403232158@uinsu.ac.id

Abstract: This research examines the Asbābun Nuzūl of verse 174 of Surah Al-Baqarah and its relationship with faith in Allah as the Creator of the heavens and the earth. This verse contains a strong warning against those who conceal Allah's revelations and exchange divine truth for worldly gain. Using a qualitative approach based on library research, this study analyzes the historical background of the revelation, its socio-religious context, and interpretations from classical and contemporary Qur'anic scholars. The findings indicate that the Asbābun Nuzūl of verse 174 is closely related to the behavior of certain People of the Book who deliberately hid the truth about the prophethood of Muhammad ﷺ for personal interests. Such actions reflect a weak acknowledgment of Allah's absolute authority as the Creator and Sustainer of the universe. The connection between this verse and Allah as the Creator of the heavens and the earth emphasizes that all knowledge, revelation, and truth originate solely from Him and must not be manipulated for material benefit. This research is expected to strengthen Islamic theological understanding regarding the obligation to convey truth honestly and to reinforce faith in Allah as the ultimate source of creation, guidance, and moral responsibility.

Keywords: Al-Baqarah 174; Asbābun Nuzūl; Faith; Moral Responsibility; Tawhid.

Abstrak : Penelitian ini membahas Asbabun Nuzul ayat 174 Surah Al-Baqarah serta hubungannya dengan konsep keimanan kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Ayat ini menjelaskan peringatan keras bagi orang-orang yang menyembunyikan kebenaran wahyu Allah dan menukarnya dengan keuntungan duniawi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji latar belakang turunnya ayat, konteks sosial keagamaan, serta penafsiran para ulama tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asbabun Nuzul ayat 174 berkaitan erat dengan perilaku sebagian Ahli Kitab yang menyembunyikan kebenaran tentang risalah Nabi Muhammad ﷺ demi kepentingan pribadi. Tindakan tersebut mencerminkan lemahnya pengakuan terhadap kekuasaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta. Hubungan ayat ini dengan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi menegaskan bahwa segala ilmu, wahyu, dan kebenaran berasal dari-Nya dan tidak boleh diperdagangkan demi kepentingan dunia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman teologis umat Islam tentang pentingnya kejujuran dalam menyampaikan kebenaran serta memperkuat keimanan kepada Allah sebagai sumber segala ciptaan dan petunjuk hidup.

Kata kunci: Al-Baqarah 174; Asbabun Nuzul; Keimanan; Petunjuk Hidup; Tauhid.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupan, baik akidah, ibadah, maupun muamalah. Salah satu cara untuk memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif adalah dengan menelaah latar belakang turunnya ayat atau yang dikenal dengan istilah asbābun nuzūl. Pemahaman terhadap asbābun nuzūl membantu pembaca Al-Qur'an untuk mengetahui konteks historis, sosial, dan keagamaan yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, sehingga terhindar dari penafsiran yang sempit dan tekstual semata. Dalam konteks ayat-ayat tauhid dan penciptaan alam semesta, kajian asbābun nuzūl menjadi sangat penting karena berkaitan

langsung dengan penguatan keimanan kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Melalui kajian ini, nilai-nilai tauhid dapat dipahami secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam kontemporer (Arifin, 2021).

Surah Al-Baqarah ayat 174 merupakan salah satu ayat yang memiliki pesan teologis dan moral yang sangat kuat, khususnya terkait dengan sikap manusia terhadap wahyu Allah. Ayat ini mengecam keras orang-orang yang menyembunyikan kebenaran Al-Qur'an dan menukarnya dengan kepentingan duniawi. Dalam perspektif asbābun nuzūl, ayat ini turun sebagai respon terhadap perilaku sebagian Ahli Kitab yang tidak jujur dalam menyampaikan kebenaran risalah kenabian. Tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan penyimpangan moral, tetapi juga menunjukkan lemahnya pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang etika penyampaian ilmu, tetapi juga tentang fondasi keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah di muka bumi (Mustofa, 2020).

Konsep Allah sebagai Pencipta langit dan bumi merupakan inti dari ajaran tauhid rububiyah yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta berada di bawah kekuasaan dan pengaturan Allah semata. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan alam berfungsi untuk mengajak manusia merenungkan kebesaran Allah dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam kajian tafsir kontemporer, ayat-ayat kauniyah sering dikaitkan dengan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah yang tidak terbantahkan. Pemahaman ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan asbābun nuzūl, karena konteks turunnya ayat memperjelas tujuan utama wahyu, yaitu meneguhkan keimanan dan membimbing manusia menuju penghambaan yang benar. Oleh karena itu, hubungan antara asbābun nuzūl dan konsep penciptaan alam menjadi kajian penting dalam studi Al-Qur'an (Hudayya, 2022).

Kajian tentang penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis dan moral. Melalui ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dan hati dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Tafsir 'ilmi terhadap ayat-ayat penciptaan menunjukkan bahwa Al-Qur'an selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Namun, pemahaman ilmiah tersebut tetap harus berlandaskan pada akidah tauhid agar tidak terjebak pada sekularisasi makna wahyu. Dalam hal ini, asbābun nuzūl berperan sebagai penyeimbang antara pendekatan rasional dan spiritual dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga pesan keimanan tetap terjaga dan relevan bagi perkembangan zaman (Firmansyah, 2021).

Keimanan kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi memiliki implikasi langsung terhadap sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menegaskan

bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam bentuk kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral. Surah Al-Baqarah ayat 174 mengingatkan bahwa penyimpangan dari nilai-nilai tersebut akan membawa konsekuensi yang berat, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pemahaman ayat ini melalui pendekatan *asbābun nuzūl* menjadi sarana penting untuk menanamkan kesadaran etis dan spiritual. Dengan memahami konteks turunnya ayat, umat Islam diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh, bukan sekadar teks normatif tanpa makna praktis (Zulkifli, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang *asbābun nuzūl* Surah Al-Baqarah ayat 174 dan hubungannya dengan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperkuat landasan keimanan umat Islam di tengah tantangan modernitas. Dengan mengintegrasikan kajian historis, teologis, dan tafsir kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna ayat serta implikasinya bagi kehidupan beragama. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang berorientasi pada penguatan tauhid dan nilai moral dalam kehidupan manusia (Zaini, 2021).

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep *Asbābun Nuzūl* dalam Studi Al-Qur'an

Asbābun nuzūl merupakan salah satu disiplin ilmu Al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskan latar belakang historis dan sosial dari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami *asbābun nuzūl*, penafsir dapat mengetahui kondisi umat, peristiwa, atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya wahyu, sehingga makna ayat dapat dipahami secara kontekstual dan komprehensif. Pendekatan ini sangat penting untuk menghindari penafsiran yang bersifat literal dan ahistoris. Dalam kajian tafsir modern, *asbābun nuzūl* tidak hanya dipandang sebagai informasi sejarah, tetapi juga sebagai sarana metodologis untuk menggali pesan universal Al-Qur'an yang relevan dengan berbagai zaman dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, *asbābun nuzūl* menjadi fondasi penting dalam memahami pesan moral dan teologis Al-Qur'an (Arifin, 2021).

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat tauhid dan akidah, *asbābun nuzūl* memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan penguatan keimanan umat Islam. Ayat-ayat yang turun sebagai respon terhadap penyimpangan akidah atau perilaku keagamaan memberikan pelajaran penting tentang konsekuensi dari sikap tersebut. *Asbābun nuzūl* membantu

menjelaskan bahwa wahyu Al-Qur'an hadir sebagai solusi atas problem nyata yang dihadapi umat manusia. Dengan demikian, pemahaman terhadap asbābun nuzūl tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembinaan akhlak dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa asbābun nuzūl merupakan elemen kunci dalam studi Al-Qur'an yang tidak dapat diabaikan (Mustofa, 2020).

Surah Al-Baqarah Ayat 174 dalam Perspektif Asbābun Nuzūl

Surah Al-Baqarah ayat 174 merupakan ayat yang menyoroti sikap manusia terhadap wahyu Allah, khususnya terkait dengan menyembunyikan kebenaran demi kepentingan duniawi. Dalam kajian asbābun nuzūl, ayat ini turun berkaitan dengan perilaku sebagian Ahli Kitab yang menyembunyikan kebenaran risalah Nabi Muhammad ﷺ demi menjaga kedudukan dan keuntungan material. Ayat ini memberikan peringatan keras tentang bahaya memperjualbelikan ayat-ayat Allah, karena tindakan tersebut tidak hanya merusak tatanan moral, tetapi juga mencederai prinsip tauhid. Dengan memahami konteks turunnya ayat ini, pesan Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan relevan, terutama dalam membangun kesadaran etis dan spiritual umat Islam (Zaini, 2021).

Lebih jauh, ayat ini menegaskan bahwa kebenaran wahyu tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab moral manusia sebagai hamba Allah. Menyembunyikan kebenaran dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap kekuasaan Allah sebagai sumber wahyu dan petunjuk hidup. Oleh karena itu, Surah Al-Baqarah ayat 174 tidak hanya berbicara tentang kesalahan individu, tetapi juga tentang dampak sosial dan keagamaan dari pengkhianatan terhadap amanah ilmu. Dalam konteks kontemporer, ayat ini relevan untuk mengingatkan para ulama, akademisi, dan pendidik agar menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dan integritas moral dalam menyampaikan ilmu agama (Putra, 2022).

Konsep Tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an

Tauhid rububiyah merupakan konsep dasar dalam akidah Islam yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta. Al-Qur'an secara konsisten menekankan konsep ini melalui berbagai ayat yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi serta keteraturan alam. Ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam kajian tafsir, pemahaman tauhid rububiyah menjadi kunci untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah secara benar dan proporsional. Dengan demikian, tauhid rububiyah tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membentuk cara pandang manusia terhadap realitas kehidupan (Alfurqan Research Group, 2020).

Dalam tafsir kontemporer, tauhid rububiyah sering dikaitkan dengan refleksi ilmiah dan spiritual terhadap fenomena alam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah sebagai Pencipta tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan saling menguatkan. Ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta mengajak manusia untuk berpikir kritis sekaligus tunduk kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, pemahaman tauhid rububiyah menjadi fondasi penting dalam membangun keimanan yang rasional dan mendalam. Konsep ini juga menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia harus berlandaskan pada pengakuan terhadap kekuasaan Allah secara mutlak (Hudayya, 2022).

Ayat-Ayat Kauniyah dan Penciptaan Langit dan Bumi

Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang membahas fenomena alam dan penciptaan alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah. Ayat-ayat ini berfungsi untuk mengarahkan manusia pada perenungan mendalam terhadap ciptaan Allah dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dalam kajian tafsir, ayat-ayat kauniyah sering dianalisis melalui pendekatan linguistik dan ilmiah untuk mengungkap makna yang lebih luas. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini menjadi semakin komprehensif ketika dikaitkan dengan asbābun nuzūl, karena konteks turunnya ayat memberikan penjelasan tentang tujuan utama wahyu tersebut (Wahyudi, 2020).

Pendekatan tafsir 'ilmi terhadap ayat-ayat kauniyah menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid. Namun, pendekatan ini harus dilakukan secara proporsional agar tidak menafikan dimensi spiritual Al-Qur'an. Ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya mengantarkan manusia pada pengakuan terhadap keesaan Allah. Dengan demikian, ayat-ayat kauniyah memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam kehidupan manusia (Firmansyah, 2021).

Implikasi Teologis dan Moral Asbābun Nuzūl

Asbābun nuzūl tidak hanya memiliki implikasi teoretis dalam kajian tafsir, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan nilai moral dan spiritual umat Islam. Pemahaman terhadap konteks turunnya ayat membantu manusia menangkap pesan etis yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 174, misalnya, asbābun nuzūl menegaskan pentingnya kejujuran dan amanah dalam menyampaikan kebenaran wahyu. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada prinsip tauhid dan keadilan (Fauzi, 2022).

Selain itu, pemahaman asbābun nuzūl juga memperkuat kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Keimanan kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi menuntut manusia untuk menjaga integritas moral dan menjauhi perilaku manipulatif terhadap ajaran agama. Dengan demikian, kajian asbābun nuzūl tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teks, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa asbābun nuzūl memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter dan keimanan umat Islam di era modern (Zulkifli, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan di Indonesia dalam perspektif makroekonomi Islam berbasis distribusi. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data pendapatan nasional, tingkat kemiskinan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, serta Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk data penghimpunan dan distribusi dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Data yang digunakan merupakan data runtut waktu (time series) dengan periode pengamatan yang disesuaikan dengan ketersediaan data terbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Metode penelitian ini juga menerapkan teknik analisis data statistik menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pendapatan nasional dan instrumen distribusi Islam terhadap tingkat kemiskinan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model. Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) serta koefisien determinasi untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka makroekonomi Islam untuk menjelaskan peran distribusi pendapatan dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kajian Asbābun Nuzūl Surah Al-Baqarah ayat 174 memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan konsep tauhid dan keimanan kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Ayat ini menegaskan larangan keras terhadap penyembunyian kebenaran wahyu serta penyalahgunaan ilmu agama demi kepentingan duniawi. Melalui pemahaman konteks turunnya ayat, dapat dipahami bahwa penyimpangan terhadap wahyu merupakan refleksi dari lemahnya pengakuan terhadap kekuasaan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Ayat ini tidak hanya memuat pesan teologis, tetapi juga mengandung nilai moral yang menuntut kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pesan ayat tersebut tetap relevan sebagai pedoman etis dan spiritual bagi umat Islam dalam menjaga integritas keilmuan dan memperkuat keimanan dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial.

Tabel 1. Asbābun Nuzūl Surah Al-Baqarah Ayat 174.

No	Konteks Turunnya Ayat	Subjek Terlibat	Makna Pokok
1	Kondisi keagamaan	Ahli Kitab	Penyimpangan wahyu
2	Lingkungan sosial	Pemuka agama	Penyembunyian kebenaran
3	Situasi dakwah	Masyarakat	Kerusakan moral
4	Keadaan spiritual	Individu berilmu	Lemahnya iman

Pembahasan Tabel:

Hasil kajian pada tabel ini menunjukkan bahwa Asbābun Nuzūl Surah Al-Baqarah ayat 174 berkaitan erat dengan kondisi keagamaan yang mengalami penyimpangan serius. Ayat ini turun sebagai respons terhadap perilaku sebagian pemuka agama yang menyembunyikan kebenaran wahyu demi kepentingan pribadi dan kelompok. Penyimpangan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teologis, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan moral masyarakat. Wahyu Al-Qur'an hadir untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan mengembalikan orientasi manusia kepada nilai-nilai tauhid. Dengan memahami konteks turunnya ayat, pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh dan tidak terlepas dari realitas sosial yang melatarbelakanginya. Asbābun nuzūl menjadi kunci penting dalam mengungkap makna ayat agar tidak disalahpahami secara tekstual semata.

Lebih lanjut, ayat ini memperlihatkan bahwa penyembunyian kebenaran merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmu dan wahyu. Ilmu agama seharusnya menjadi sarana pencerahan, bukan alat kepentingan duniawi. Ketika wahyu diperlakukan secara manipulatif, maka nilai-nilai ilahiah kehilangan daya transformasinya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Asbābun Nuzūl Surah Al-Baqarah ayat 174 memberikan peringatan

tegas tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ajaran agama. Pesan ini tidak hanya relevan pada masa turunnya wahyu, tetapi juga memiliki makna universal yang berlaku sepanjang zaman, khususnya dalam menjaga integritas keilmuan dan keagamaan umat Islam.

Tabel 2. Hubungan Ayat dengan Allah sebagai Pencipta Langit dan Bumi.

No	Konsep Ketuhanan	Aspek Penciptaan	Implikasi Keimanan
1	Tauhid rububiyah	Langit dan bumi	Ketundukan
2	Kekuasaan Allah	Keteraturan alam	Kesadaran spiritual
3	Sumber wahyu	Alam semesta	Keyakinan
4	Kehendak Ilahi	Kehidupan manusia	Tanggung jawab

Pembahasan Tabel:

Tabel ini menunjukkan bahwa Surah Al-Baqarah ayat 174 memiliki hubungan yang erat dengan konsep Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Penyimpangan terhadap wahyu mencerminkan lemahnya pengakuan manusia terhadap tauhid rububiyah. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak hanya sebagai pemberi wahyu, tetapi juga sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta. Kesadaran akan penciptaan langit dan bumi seharusnya melahirkan sikap tunduk dan patuh terhadap kebenaran ilahi. Dengan demikian, ayat ini menghubungkan antara pengingkaran terhadap wahyu dan rusaknya kesadaran tauhid dalam diri manusia. Pemahaman ini memperkuat posisi ayat sebagai landasan teologis dalam membangun keimanan yang kokoh.

Implikasi keimanan dari ayat ini menuntut konsistensi antara keyakinan dan perbuatan. Pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta tidak cukup diwujudkan secara lisan, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi kebenaran. Ketika wahyu disalahgunakan, hal tersebut menunjukkan adanya kontradiksi antara iman dan amal. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati harus diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran terhadap penciptaan alam semesta menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

Tabel 3. Dimensi Moral dalam Surah Al-Baqarah Ayat 174.

No	Nilai Moral	Bentuk Penyimpangan	Pesan Etis
1	Kejujuran	Menyembunyikan kebenaran	Teguran ilahi
2	Amanah	Penyalahgunaan ilmu	Peringatan
3	Integritas	Distorsi ajaran	Seruan taubat
4	Tanggung jawab	Orientasi duniawi	Koreksi moral

Pembahasan Tabel:

Ayat ini mengandung pesan moral yang sangat kuat, khususnya terkait dengan nilai kejujuran dan amanah dalam menyampaikan kebenaran. Penyembunyian wahyu dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap tanggung jawab moral manusia. Al-Qur'an menegaskan

bahwa setiap penyimpangan terhadap kebenaran akan membawa dampak buruk bagi kehidupan spiritual dan sosial. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 174 berfungsi sebagai pedoman etis yang menuntut integritas dalam setiap aktivitas keagamaan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan keadilan dan kebenaran.

Dalam konteks kehidupan modern, pesan moral ayat ini tetap relevan dan aplikatif. Penyalahgunaan ilmu agama masih menjadi tantangan besar dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga orientasi akhirat dalam setiap aktivitas keilmuan dan dakwah. Kesadaran moral yang dibangun melalui pemahaman ayat ini diharapkan mampu membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dimensi moral ayat ini memiliki nilai universal yang melampaui batas ruang dan waktu.

Tabel 4. Relevansi Ayat dalam Kehidupan Kontemporer.

No	Konteks Kehidupan	Tantangan	Nilai Solutif
1	Pendidikan Islam	Distorsi pemahaman	Kejujuran ilmiah
2	Dakwah	Komersialisasi agama	Amanah
3	Sosial	Krisis moral	Kesadaran iman
4	Individu	Lemah spiritual	Refleksi tauhid

Pembahasan Tabel:

Tabel ini menunjukkan bahwa Surah Al-Baqarah ayat 174 memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan kontemporer. Tantangan dalam dunia pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial menuntut integritas dan kejujuran dalam menyampaikan ajaran agama. Ayat ini menjadi pengingat bahwa agama tidak boleh dijadikan sarana kepentingan duniawi. Nilai-nilai tauhid dan amanah yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi solusi atas berbagai problem moral yang dihadapi masyarakat modern. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, umat Islam diharapkan mampu menjaga kemurnian ajaran agama di tengah arus perubahan zaman.

Implementasi nilai-nilai ayat ini dalam kehidupan sehari-hari menuntut kesadaran spiritual yang mendalam. Setiap individu dituntut untuk merefleksikan hubungannya dengan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Kesadaran tersebut akan melahirkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 174 tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pemahaman Asbābun Nuzūl Surah Al-Baqarah ayat 174 sangat penting dalam memperjelas pesan Al-Qur'an tentang kejujuran dan tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran wahyu. Ayat ini menegaskan bahwa pengingkaran terhadap wahyu dan manipulasi ajaran agama merupakan bentuk penyimpangan akidah yang bertentangan dengan keimanan kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa keimanan yang benar harus diwujudkan dalam sikap moral yang konsisten, khususnya dalam menjaga amanah ilmu dan kebenaran. Oleh karena itu, ayat ini memiliki relevansi yang kuat sepanjang zaman sebagai pedoman teologis dan etis dalam kehidupan beragama umat Islam.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., & Santoso, I. (2021). Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat kauniyah: Studi penciptaan langit dan bumi. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 178-198. <https://doi.org/10.51900/ias.v4i2.12564>
- Alfurqan Research Group. (2020). Ayat Al-Qur'an tentang tauhid rububiyah dan uluhiyyah. *Al-Qiyam: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 45-63.
- Arifin, Z. (2021). Eksistensi asbābun nuzūl dalam penafsiran Al-Qur'an di era modern. *Fathir: Jurnal Studi Islam dan Tafsir*, 3(1), 66-82. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i1.13012>
- Fauzi, M. (2022). Tafakkur Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk hidup manusia. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 47-65. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5799>
- Firmansyah, D. (2021). Tafsir 'ilmi penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur'an. *El-Waroqoh: Jurnal Dakwah dan Tafsir*, 5(2), 101-119.
- Hudayya, A. (2022). Tauhid rububiyah dalam perspektif tafsir kontemporer. *QiST: Journal of Quran and Tafsir Studies*, 5(1), 12-34.
- Jamaluddin, S., & Nisa, F. (2023). Relevansi asbābun nuzūl dalam kajian ayat-ayat Makkiyah. *Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 145-160.
- Kholidah, N. (2022). Meta-analisis tafsir ayat kauniyah dan implikasinya terhadap keimanan. *Al-Sunnah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 7(3), 210-230.
- Mustofa, A. (2020). Asbābun nuzūl sebagai dasar penafsiran nilai moral Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 98-120.
- Putra, M. (2022). Peran asbābun nuzūl dalam konteks dakwah Islam kontemporer. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 4(1), 33-52. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v4i1.9148>
- Wahyudi, T. (2020). Tafsir ayat tentang langit dan bumi: Analisis linguistik Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 3(2), 87-104.
- Yulianto, B. (2023). Kajian tafsir interdisipliner: Relasi sains dan Al-Qur'an tentang penciptaan alam. *Jurnal Integrasi Ilmu*, 6(1), 95-118.

- Zaini, M. (2021). Asbābun nuzūl dan urgensinya dalam memahami pesan Al-Qur'an. *Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 150-167.
- Zuhri, A. (2022). Konsep Allah sebagai pencipta langit dan bumi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Aqidah Islamiyah*, 4(1), 21-40.
- Zulkifli, H. (2020). Tauhid dan implikasinya dalam kehidupan manusia menurut Al-Qur'an. *Jurnal Studi Aqidah*, 2(2), 55-73.